



## **Dampak Kemiskinan Terhadap Anak Yang Bekerja di Kota Batam Implikasi pada Angka Putus Sekolah (APS)**

**Mas'ud Zein · Trian Zulhadi**

**Abstract.** This study entitled The Impact of Poverty on Child Labor in Batam Island Implications for children dropping out of school. This study aims to determine how the influence of poverty from the characteristics of Household, Child Characteristics and Residential Characteristics on children working in Batam Island and the Implications on Children Drop Out (APS). The results of this study obtained both descriptively and quantitatively is there is a positive significant relationship that poverty seen from the characteristics or characteristics of the head of Household (KRT), Child Characteristics (KA) and Residential Characteristics (KTT) selected as a proxy in research is in influencing the participation of children who work to help parents in meeting the needs of everyday life and implicate the high school dropout (APS) in the city of Batam.

**Keywords:** *Kemiskinan, Pekerja Anak, APS*

©2018 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

### **1. Pendahuluan**

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi negara, tenaga kerja memegang peranan penting sebagai salah satu subjek dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Yang kemudian barang dan jasa tersebut secara agregat dan dinilai dengan mata uang menjadi Produk Domestik Bruto (PDB). Demikian pentingnya tenaga kerja, Indonesia memiliki kementerian khusus untuk membidangi bidang ketenagakerjaan yang menangani langsung permasalahan yang muncul dalam bidang ketenagakerjaan ini.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus dijaga karena didalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Dalam Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945 maupun Konvensi PBB tentang hak-hak anak, hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia. Oleh karena itu, dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, partisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan

---

Dr. Mas'ud Zein, M. Pd  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau  
Email : [masudzein@uin-suska.ac.id](mailto:masudzein@uin-suska.ac.id)

Trian Zulhadi, SE, M., Ec (✉)  
Fakultas Ekonomi dan Sosial UIN Suska Riau  
Email : [trianzulhadi66@gmail.com](mailto:trianzulhadi66@gmail.com)

Dengan komitmen negara untuk memelihara dan melindungi anak-anak agar mendapatkan pendidikan layak, memperoleh jaminan perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial yang baik dimana telah tertuang melalui beberapa undang-undang perlindungan terhadap anak –anak, maka setidaknya jumlah anak-anak yang bekerja harus dikurangi secara bertahap dan berkelanjutan demi mencapai pembangunan ekonomi seutuhnya (Usman, 2002).

Namun dalam publikasi pekerja Anak di Indonesia 2009 yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia dan Badan Perburuhan Internasional (ILO) mengungkapkan bahwa hasil Survei Angkatan kerja Nasional (SAKERNAS) menunjukkan bahwa pada tahun 2009 jumlah anak berumur 10-17 tahun di Indonesia mencapai 35, 7 juta jiwa anak. Dari jumlah tersebut terdapat sekitar 3,7 juta jiwa anak atau 10% yang bekerja atau mendapatkan anak yang bekerja. Rasio jumlah angkatan kerja ini terhadap total populasi anak pada kelompok 10-17 tahun merupakan tingkat partisipas murni sekolah (APS)

Berdasarkan publikasi yang sama disebutkan bahwa anak yang bekerja di Indonesia pada tahun 2010 ada sekitar 1,4 juta anak dan meningkat menjadi 1, 68 juta anak pada tahun 2015. (Pekerja anak di Indonesia, BPS: 2015) namun dari data tersebut tidak juga jelas disebutkan apa yang menjadi faktor pendorong atau alasan bertambahnya jumlah anak yang bekerja di Indonesia.

Kota Batam sebagai kota yang berbatasan langsung dengan negara Singapura, Johor Malaysia menjadi gerbang ekonomi yang menghubungkan ketiga negara. Karena letaknya yang sangat strategis maka plurasisme dan kemajemukan di Pulau Batam ini menjadi berkembang. Dengan luas wilayah 451 Km<sup>2</sup> (451.000) Ha persegi. Saat ini penduduk Pulau Batam 1.030.528 orang. Pertumbuhan penduduk tahunan selama satu dekade cukup besar, karena perekrutan tenaga kerja oleh perluasan industri dilakukan secara aktif. Meskipun dalam keragaman budaya dan bahasa, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, digunakan oleh orang-orang dari nusantara sedangkan Bahasa Inggris diajarkan di sekolah dan lebih umum digunakan di kalangan bisnis/perusahaan multinasional.

Tabel 1. Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Provinsi Se – Sumatera, 2015

| Provinsi                | Jumlah Penduduk <sup>1)</sup><br>(ribuan) | Luas Wilayah <sup>2)</sup><br>(km <sup>2</sup> ) | Kepadatan Penduduk<br>(Jiwa/km <sup>2</sup> ) |
|-------------------------|---|--|---|
| (1)                     | (2)                                       | (3)  | (4)   |
| Aceh                    | 4.811,1                                   | 57.956,00  | 84,75   |
| Sumatera Utara          | 13.590,3                                  | 72.981,23  | 189,55  |
| Sumatera Barat          | 5.066,5                                   | 42.012,89  | 120,59  |
| Riau                    | 6.033,3                                   | 87.023,66  | 67,67   |
| Jambi                   | 3.286,1                                   | 50.058,16  | 61,50   |
| Sumatera Selatan        | 7.828,7                                   | 91.592,43  | 89,96   |
| Bengkulu                | 1.814,4                                   | 19.919,33  | 91,09   |
| Lampung                 | 7.932,1                                   | 34.623,8   | 224,78  |
| Kep. Bangka<br>Belitung | 1.315,1                                   | 16.424,06  | 84,71   |
| Kepulauan Riau          | 1.861,4                                   | 8.201,72   | 175,67  |
| <b>Batam</b>            | <b>1.030.528</b>                          | <b>451</b>                                       | <b>1.099</b>                                  |



|                  |                  |                     |               |
|------------------|------------------|---------------------|---------------|
| <b>Sumatera</b>  | <b>53.539,0</b>  | <b>480,793,28</b>   | <b>111,21</b> |
| <b>Indonesia</b> | <b>248.818,1</b> | <b>1.910.931,32</b> | <b>130,21</b> |

Sumber: Bps.go.id.

Dari tabel diatas, pulau Batam memiliki kepadatan penduduk tertinggi di pulau suamtera. Sebagaimana diketahui jumlah penduduk yang besar merupakan modal yang baik bagi pembangunan namun jika sekaligus beban bagi pembangunan ekonomi itu sendiri (Holis Seneri, 2006). Jumlah penduduk yang besar seharusnya menjadi potesi bagi tingginya tingkat pekerja, gambaran umum mengenai kondisi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja per jenis kelamin dan lokasi desa kota di Pulau Batam sebagaimana dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Karakteristik, Jenis Kelamin dan Desa Kota, 2014 ( Jiwa)

| Karakteristik        | Laki-laki           | Perempuan           | Perkotaan         | Pedesaan            | Total               |
|----------------------|---------------------|---------------------|-------------------|---------------------|---------------------|
| (1)                  | (2)                 | (3)                 | (4)               | (5)                 | (6)                 |
| Penduduk usia Kerja  | 2.913,97            | 2.763,53            | 1.489,29          | 4.188,22            | 5.677,51            |
| Angkatan Kerja       | 2.442,11<br>(83,81) | 1.238,97<br>(44,83) | 902,52<br>(60,60) | 2.778,57<br>(66,34) | 3.681,08<br>(64,84) |
| Bukan Angkatan Kerja | 471,86<br>(16,19)   | 1.524,57<br>(55,17) | 586,77<br>(39,40) | 1.409,65<br>(33,66) | 1.996,43<br>(35,16) |
| <b>TPAK</b>          | <b>83,81</b>        | <b>44,83</b>        | <b>60,60</b>      | <b>60,34</b>        | <b>64,84</b>        |

Sumber: Bps.go.id.

Tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa dari total 5.667,51 ribu jiwa penduduk usia kerja, hanya 64,84 persen atau 3.681,08 ribu jiwa yang merupakan angkatan kerja, sedangkan sisanya merupakan bukan angkatan kerja. Kondisi kemiskinan di Batam sendiri masih jauh diatas angka kemiskinan nasional, pada maret 2014 perentase penduduk miskin di Pulau Batam 18,94 persen sedangkan nasional berada pada 13,33 persen hal ini terus terjadi sampai dengan september 2015 dimana persentase penduduk miskin Pulau Batam 14, 21 % sedangkan nasional 10,96 persen

Pulau Batam memang bukan yang termiskin di Sumatera, namun jika dibandingkan dengan provinsi dengan persentase penduduk miskin terendah di pulau Sumatera yaitu Bangka Belitung dengan 4,97 persen maka akan terlihat kesenjangan yang begitu tinggi antara kedua provinsi, Batam 14,21 persen dengan demikian gap antara provinsi tersebut sebesar 9,24 persen. Sehingga kemiskinan di Batam sudah menjadi persoalan yang cukup serius, ditambah lagi Pulau Batam memiliki laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Dari hasil sensus penduduk 2010 didapati laju pertumbuhan penduduk Pulau Batam adalah 1,24. Angka ini menunjukkan kenaikan jika diandingkan dengan hasil sensus penduduk 2000. Dimana laju pertumbuhan penduduk Batam 1,01. Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang dialami bukan semata –mata disebabkan oleh pertumbuhan alami, tetapi lebih banyak didorong oleh migrasi dalam hal ini adalah transmigrasi. Majunya transportasi dan komunikasi antara Jawa dan Pulau Sumatera ikut juga membantu laju pertumbuhan migrasi secara spontan dari Jawa ke dan Pulau Sumatera Lainnya ke Pulau Batam terutama pekerja lepas ( Indikator Tenaga Kerja Kota Batam Tahun 2015)



Permasalahan ketenagakerjaan dan kemiskinan ini merupakan tugas besar bagi pemerintah Kota Batam khususnya, ditambah lagi laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dibarengi dengan perkembangan transportasi dan komunikasi antar pulau, Kota Batam rentan akan permasalahan sosial ekonomi yang menyeret anak-anak terpaksa ikut menjadi pekerja. Sebagaimana beberapa penelitian sebelumnya (Usman, 2002, Munawarrah 2013, Basu 2008) bahwa faktor kemiskinan dan latar belakang dari masyarakat yang menjadi pemasok utama tenaga kerja dibawa usia 18 (delapan belas) tahun.

Di Batam sendiri belum ada publikasi resmi mengenai tingkat pekerja anak, namun untuk mengetahui fenomena tentang pekerja anak di Pulau Batam selain dari pengamatan penulis, dapat juga dilihat dari pemberitaan beberapa media yang ada di Batam Pos . Dari harian berita online pada senin 18 maret 2016 dengan judul “ tingkat pekerja anak di pulau Batam masih tinggi” disampaikan oleh kepala Seksi keselamatan dan Kesehatan Kerja Dinas Tenaga dan Transmigrasi Kota Batam” Jumlah pekerja anak di Kota Batam tergolong tinggi Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) merilis jumlah pekerja anak dilampung sampai pada tahun 2016 mencapai 6 ribuan. Namun sayangnya Disnakertrans tidak memiliki data pasti jumlah pekerja anak.

Berkaitan dengan banyaknya penelitian yang menyebutkan bahwa penyebab utama timbulnya anak yang bekerja adalah karena faktor kemiskinan (Usman, 2002, Munawarrah, 2012) yang akan dilihat dari perbandingan besaran pengeluaran setiap rumah tangga untuk barang makanan dan non makanan, ditambah faktor lain yang diduga mendorong anak bekerja membantu kehidupan orang tuanya adalah karena faktor wilayah (Desa/Kota), Pendidikan Kepala Rumah Tangga (KRT), lapangan Usaha KRT, Status Pekerjaan KRT, Pendapatan KRT, dan Jumlah anggota KRT dalam satu rumah tangga.

Berdasarkan penelitian sebelumnya sejauh pengetahuan penulis, analisa mengenai tenaga kerja pada usia anak yang telah dilakukan Usman (2000) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya pekerja anak di Indonesia dan tidak secara spesifik menganalisa pengaruh kemiskinan dalam modelnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pasay (2007) menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya pekerja anak secara deskriptif, serta penelitian oleh Munawaroh (2012), yang melihat pengaruh kemiskiaan rumah tangga terhadap penawaran tenaga kerja anak, baik partisipasi kerja maupun penawaran jam kerja anak dengan sumber data Survei Pekerja Anak (SPA) 2009.

Penulis mencoba melihat fenomena yang terjadi di Pulau Batam dengan masih belum bebasnya anak-anak (usia 10-17 tahun) dari keterlibatan di dunia kerja dan sejauhmana pengetahuan penulis belum adanya kajian data secara resmi tentang statistik anak secara khusus di Indonesia. Variabel yang akan nanti dilihat dari penelitian ini adalah besarnya pengeluaran konsumsi makanan dibandingkan dengan non makanan. *Ernst Engel teori (1857)* menyatakan bila selera tidak berbeda, maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Serta variabel desa/kota daerah tempat tinggal dan profil rumah tangga dari anak yang bekerja.

## 2. Tujuan dan Manfaat

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kemiskinan, lokasi dan profil rumah tangga dari anak yang bekerja di Pulau Batam. Secara khusus penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:



1. Bagaimana perkembangan trend jumlah anak-anak yang bekerja di Pulau Batam
2. Mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap partisipasi anak yang bekerja di Pulau Batam
3. Menformulasikan variabel lain; lokasi (desa/kota) dan profil rumah tangga terhadap partisipasi anak yang bekerja di Pulau Batam

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sudut pandang mengenai hubungan kemiskinan, lokasi dan profil rumah tangga terhadap partisipasi anak yang bekerja di Indonesia umumnya dan Pulau Batam umumnya. Selain itu penelitian ini mampu menjadi bahan informasi studi bagi pemerintah Indonesia umumnya dan Pulau Batam khususnya dalam mengatasi problem kemiskinan yang terjadi.

### 3. Kajian Pustaka

Kemiskinan merupakan faktor utama bagi anak –anak untuk bekerja, ILO dan UNICEF(1994) menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan akar permasalahan terdalam dan faktor utama terjunya anak-anak ke dunia kerja. Bencana alam, buta huruf, ketidakberdayaan, kurangnya pilihan untuk bertahan hidup, yang lebih lanjut membuat buruk keadaan yang dihadapi keluarga dan orang tua miskin terpaksa meletakkan anaknya di dunia kerja (Pekerja Anak di Indonesia 2009, 2010).

R.Nurkse (1953) dalam Sadono Sukirno (Ekonomi Pembangunan:2006) menyampaikan teori tentang perangkap kemiskinan (*the vicious circle of poverty*) dimana dijelaskan bahwa kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembangunan pada masa lalu tetapi juga menghadirkan hambatan kepada pembangunan dimasa yang akan datang. Lebih lanjut Nurkse menyampaikan “*A country is poor because it is poor*” jadi, suatu negara menjadi miskin karena ia merupakan negara miskin. Ada tiga hal yang menyebabkan suatu negara atau keluarga terperangkap dalam lingkaran kemiskinan yaitu: ketidakmampuan menabung yang cukup, kurangnya penanaman modal dan rendahnya taraf pendidikan, pengetahuan dan kemahiran. Untuk keluar dari jeratan kemiskinan dapat merujuk kepada teor tentang sumberdaya manusia, salah satunya dari W.W. Rostow dalam Todaro dan Smith (Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga:2003) mengungkapkan teori pertumbuhan ekonomi dalam bukunya yang berjudul *The Stages of Economic Growth* menyatakan perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilaluinya.

Kita bisa mengidentifikasi semua masyarakat, atas dasar dimensi –dimensi ekonomi mereka, berada dalam salah satu dari lima buah tahapan ekonomi yang ada yakni: tahapan masyarakat tradisional, penyusunan kerangka dasar tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan berkesinambunagn, tahapan tinggal landas menuju kematangan ekonomi, dan tahapan konsumsi mahal yang tinggi didalamnya terkandung logika yang kuat dan berkesinambunagn”

Lebih lanjut Rostow dalam Sadono Sukirno (Ekonomi Pembangunan: 2006) menjelaskan mengenai corak pertumbuhan didalamnya harus ada pembangunan prasarana, pendidikan bagi suatu generasi manusia yang lebih modern, penciptaan institusi-institusi yang dapat menyerap teknologi dan mobilisasi modal.



Robert Merton Solow menuangkannya dalam sebuah model kemudian dikenal dengan sebutan Model Solow, Mankiw ( Makroekonomi; 2006) dalam kasus memasukan unsur teknologi kedalam modal Solow dimana fungsi produksi adalah;

$$Y = F ( K, L )$$

Dimana fungsi produksi setelah dimasukan kemajuan teknologi menjadi”

$$Y = F ( K, L \times E )$$

Dimna E adalah variabel baru dan abstrak yang disebut dengan efisiensi tenaga kerja, efisiensi tenaga kerja ini mencerminkan pengetahuan tenaga kerja tentang metode-metode produksi, ketika teknologi mengalami kemajuan maka efisiensi tenaga kerja meningkat.

Berkaitan dengan jerat kemiskinan, dimana masyarakat sulit untuk keluar dari kemiskinan. Hal ini diduga turut disebabkan oleh terlibatnya anak-anak dalam dunia kerja. Seperti diungkapkan Bellamy dalam Usman (2000) bahwa kekuatan yang paling kuat sekali mendorong anak-anak kedalam lingkungan pekerjaan yang membahayakan dalam melemahkan adalah eksploitasi dari kemiskinan.

Dalam Usman (2000) dikutip dari Asraf(1993) mengemukakan bahwa 35 persen orang tua akan mengalami penurunan pendapatan rumahtangganya jika anak berhenti bekerja. Sedang Imawan dkk ( 1999) dalam tulisannya yang sama mengatakan bahwa 23,5 persen pendapatan anak-anak yang bekerja diberikan untuk orang tuanya, hal ini disebabkan karena anak-anak justru membutuhkan pekerjaan, karena keadaan ekonomi keluarganya yang miskin .

Dari penelitian sebelumnya, ada beberapa kesamaan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya pekerja anak baik yang menjadikan anak untuk menentukan bekerja secara pribadi maupun desakan ekonomi sehingga keluarga memutuskan anak bekerja untu menambah penghasilan atau membantu menambah penghasilan keluarga. Faktor-faktor tersebut diantaranya dapat dikelompokan sebagai faktor karakteristik rumah tangga, individu anak dan lingkungan (desa-kota)

### **Karakteristik Rumah Tangga**

Karakteristik rumahtangga merupakan faktor penting dalam keputusan seseorang diharuskan bekerja atau tidak. Desakan ekonomi (kemiskinan keluarga) menuntut keluarga mendapatkan penghasilan lebih demi memenuhi kebutuhan sehari-hari baik sandang, pangan, papan, pendidikan maupun kesehatan keluarga. Merujuk pada penelitian sebelumnya karakteristik rumahtangga dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pedapatan rumahtangga (*household income*) hal ini dapat dihubungkan dengan keadaan kemiskinan rumahtangga. Munawaroh (2012) menyatakan tentang teori penawaran tenaga kerja yang mengatakan bahwa dengan asumsi waktu santai adalah barang normal, jika pendapatan rumahtangga meningkat maka penawaran tenaga kerja anak seharusnya berkurang (menurun). Pendapatan rumahtangga dapat digunaka pengeluaran konsumsi rumahtangga perkapita sebagai *proxy* dari pendapatan tersebut.
- b. Pola konsumsi rumahtangga. Variabel kemiskinan rumahtangga dapat dilihat juga dari pola konsumsi rumahtangga melalui indikasi besarnya pengeluaran konsumsi makanan dibanding konsumsi non makanan, Erns Engel (1857) menyatakan bila selera tidak berbeda, maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan semakin meningkatnya pedapatan.
- c. Jumlah anggota rumahtangga (*household size*)i , jumlah anggota rumahtangga bisa menimbulkan efek yang berbeda, semakin besar jumlah anggota rumahtangga maka



akan berhubungan negatif dengan kesempatan anak untuk tetap bersekolah dikarenakan terbatasnya pendapatan, namun jumlah anggota rumahtangga yang besar dengan usia pekerja yang banyak maka akan meningkatkan pendapatan rumahtangga dan tentunya akan membuat anak tetap pada tugasnya yaitu bersekolah. Sadono Sukirno dalam bukunya Ekonomi Pembangunan (2006:86) mengatakan bahwa struktur penduduk yang berat sebelah, dengan banyaknya penduduk dibawah umur atau besarnya jumlah tanggungan dalam satu keluarga merupakan salah satu penyebab munculnya masalah pengangguran

### **Karakteristik Orang Tua (Kepala Rumah tangga)**

Kepala rumah tangga ataupun orang tua dari anak memiliki peran yang penting dalam partisipasi anak dalam dunia kerja. Pendidikan orang tua dianggap menentukan preferensi rumahtangga untuk memilih anaknya tetap bersekolah atau bekerja, hubungan pendidikan orang tua dengan anak yang bekerja adalah negatif, semakin tinggi pendidikan orang tua maka akan semakin kecil kemungkinan orang tua mengirim anaknya untuk bekerja (Munaworoh, 2012) Moh fahmi dan Demy M (Analisis Karakteristik Anak Tidak Bersekolah di Indonesia, 2014) menyatakan dalam hasil analisisnya bahwa setiap penambahan tingkat pendidikan ayah dan ibu akan berpengaruh positif terhadap pengurangan peluang OOSC (out Shool Children). Selain itu pula dilihat dari jenis kelamin kepala rumahtangga dan status perkawinan rumahtangga.

### **Karakteristik Anak**

Cockburn, John (1999) dalam penelitiannya yang bertajuk *The Determinant of Child Labor Supply in Rural Ethiopia* mengatakan bahwa beberapa variabel yang bisa menentukan produktifitas anak antara lain; umur, jenis kelamin, partisipasi sekolah dan urutan kelahiran anak. Namun dalam penelitian ini, variabel yang akan diambil adalah umur, jenis kelamin dan partisipasi sekolah. Meningingat batasan umur anak adalah 17 tahun maka partisipasi sekolah dibagi kedalam kategori, tidak pernah sekolah, sdang sekolah dan berhenti bersekolah.

### **Karakteristik Tempat Tinggal**

Berdasarkan tempat tinggal, beberapa data BPS baik sensus (Sensus Penduduk) maupun survei (Sakerna, Susenas, SPA) menunjukkan bahwa persentase pekerja anak-anak didaerah pedesaan lebih banyak dibandingkan dengan perkotaan. Manurung (1998) dalam Usman(2000) dengan menggunakan data Sakernas 1994 menunjukan bahwa 87,48 persen pekerja anak –anak berada didaerah pedesaan, sedangkan sisanya 12,52 persen tinggal diperkotaan. Penelitian lain mengatakan bahwa lingkungan sekitar juga mempengaruhi keputusan individu, anak yang hidup di lingkungan pertanian tembakau dan industri tembakau mempengaruhi anak untuk bekerja, Pasay (2007). Pada umumnya lingkungan pertanian ada di daerah dengan kategori pedesaan. Pada penelitian ini variabel desa-kota dapat dikelompokkan sesuai dengan pengkategorian desa-kota dalam amster file desa (MFD) yang melekat pada survey (Susenas, Sakernas dll) yang ada di Badan Pusat Statistik



#### 4. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan raw data dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia melalui Survey Sosial Ekonomi Nasional (susenas tahun 2013), dari data tersebut diolah sesuai kriteria variabel yang dibutuhkan dalam penelitian. Dan data primer yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengadakan observasi langsung ke lapangan dan mengadakan FGD dengan Pihak Pemerintah Kota Batam dalam rangka mendapatkan gambaran kemiskinan hubungannya dengan anak yang bekerja diusia sekolah yang sesungguhnya di Kota Batam

Dalam pengolahan data penulis mengolah data dengan dua metode. pertama dengan cara metode deskriptif analisis dan kedua dengan cara metode pengolahan kuantitatif. Metode pengolahan data kuantitatif dengan menggunakan program Eviews versi 5.0. Untuk melihat seberapa besar pengaruh kemiskinan terhadap jumlah anak bekerja dan angka putus sekolah di Batam digunakan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) KOR tahun 2013 untuk wilayah Batam, dengan 8.966 sampel rumah tangga yang tersebar di 13 kecamatan dan kelurahan di Kota Batam.

#### 5. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh baik secara deskriptif maupun secara kuantitatif adalah terdapat ada hubungan yang signifikan positif bahwa kemiskinan dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik dari kepala Rumah Tangga (KRT), Karakteristik Anak (KA) dan Karakteristik Tempat Tinggal (KTT) yang dipilih sebagai proxi dalam penelitian ini dalam mempengaruhi partisipasi anak yang bekerja ikut membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan berimplikasi pada tingginya anak putus sekolah (APS) di Kota Batam.

Secara deskriptif analisis, selama tahun 2015 ini jumlah masyarakat miskin di Kota Batam menurun drastis secara tajam dari 54,2 Ribu orang (40,08%) dari jumlah keseluruhan jumlah penduduk sampai 22,5 Ribu orang (11,34%). Namun demikian, angka perbandingan di tahun sebelumnya diperkirakan meningkat menjadi 36,5 Ribu orang (17,86%). Atau perubahan absolut dalam jumlah masyarakat miskin sekitar 14 ribu dibandingkan selama sepuluh tahun.

Meskipun demikian, masalah pengentasan kemiskinan sangat mendesak di kota Batam ini. Beberapa penyebab dari kondisi tersebut antara lain adalah: *karena*, jumlah orang yang datang ke pulau Batam terus bertambah dari tahun ke tahun menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan di Pulau Batam. Hal inilah yang menjadi sebab tingkat kemiskinan menjadi parah (keparahan kemiskinan). Sulitnya mencari lapangan pekerjaan di Pulau Batam, dampaknya bertambahnya perumahan liar yang kumuh dan tidak layak huni, bertambahnya masalah kesehatan, bertambahnya masalah pendidikan anak, dan masalah sosial lainnya.

Untuk melihat jumlah dan persentase penduduk miskin di Kota Batam berdasarkan wilayah pada tabel dibawah ini.



Tabel 3. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Kota Batam Berdasarkan Wilayah

| Kecamatan                          | % Penduduk Miskin<br>(Indeks Hitungan Kepala) |              |                             | Penduduk Miskin<br>(dalam – Ribu) |             |                             |
|------------------------------------|---|--------------|-----------------------------|-----------------------------------|-------------|-----------------------------|
|                                    | Kelurahan                                     | Kecamatan    | Kelurahan<br>+<br>Kecamatan | Kelurahan                         | Kecamatan   | Kelurahan<br>+<br>Kecamatan |
| (1)                                | (2)   | (3)          | (4)                         | (5)                               | (6)         | (7)                         |
| Ibu kota Batam                     | <b>38,79</b>                                  | <b>40,37</b> | <b>40,08</b>                | <b>10</b>                         | <b>44,2</b> | <b>54,2</b>                 |
| Ibu kota Kecamatan Belakang Padang | 30,84   | 33,38        | 33,31                       | 8,3                               | 38,9        | 47,2                        |
| Ibu Kota Kecamatan Bulung          | 29,04   | 28,42        | 28,56                       | 9,5                               | 32,8        | 42,3                        |
| Ibu Kota Kecamatan Galang          | 28,06   | 26,49        | 26,85                       | 9,3                               | 31,3        | 40,6                        |
| Ibu Kecamatan Sei Beduk            | 23,14   | 21,18        | 21,64                       | 9,3                               | 25,7        | 35                          |
| Ibu Kota Kecamatan Nongsa          | 20,14   | 16,14        | 17,42                       | 9,7                               | 20,3        | 30                          |
| Ibu Kota Kecamatan Sikupang        | 16,75   | 14,33        | 15,08                       | 9,4                               | 17,8        | 27,2                        |
| Ibu Kota Kecamatan Lubuk Baja      | 13,45   | 13,79        | 13,67                       | 8,7                               | 17,2        | 25,9                        |
| Ibu Kota kecamatan Batu Ampar      | <b>9,71</b>                                   | <b>12,3</b>  | <b>11,34</b>                | <b>7,2</b>                        | <b>15,3</b> | <b>22,5</b>                 |
| Ibu Kota Kecamatan Batamn Kota     | 13,69   | 19,87        | 17,65                       | 9,6                               | 24,9        | 34,5                        |
| Ibu Kota kecamatan Sagulung        | 21,92   | 25,72        | 24,86                       | 17,6                              | 31,9        | 49,5                        |
| Ibu Kota Kecamatan Batu Aji        | 14,43   | 20,08        | 17,86                       | 11,6                              | 24,9        | 36,5                        |
| Ibu Kota Kecamatan Bengkong        |   |              |                             |                                   |             |                             |

Sumber : BPS, Data Olahan, 2016

Pada tabel diatas, dilihat dari tingkat keparahan kemiskinan terdapat pada ibu kota Batam sebagai pusat bisnis dan tingkat kemiskinan yang paling kecil atau rendah dalam persentase kemiskinan adalah terdapat di ibu kota kecamatan Batu Ampar. Namun demikian bila dibandingkan dengan angka kemiskinan secara nasional Kota Batam secara rata-rata diatas rata-rata nasional.

Permasalahan kemiskinan di Kota Batam tidak terlepas karena Batam merupakan pusat pertumbuhan industri –industri untuk memacu pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk itu pemerintah Indonesia mempermudah perizinan investasi baik investasi asing (PMA) maupun investasi dalam negeri (PMDN). Oleh karena itu tidak dapat elakkan bahwa laju pertumbuhan penduduk kota Batam tidak sebanding dengan laju pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial. Laju pertumbuhan penduduk di Kota Batam didominasi oleh pertumbuhan urbanisasi penduduk dari dan datang ke Pulau Batam. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi inilah akan menyebabkan timbul persoalan kemiskinan dan persoalan ekonomi dan sosial di Kota Batam



Secara deskriptif penelitian ini menggambarkan kemiskinan dilihat dari Karakteristik Kepala Rumah Tangga (KKT) dilihat dari pola konsumsi rumah tangga pada jenis konsumsi pangan dan bukan pangan dapat dilihat pada tabel

Tabel 4 Pola Konsumsi Rumah Tangga Kota Batam Menurut daerah dan Wilayah 2015 (%)

| Daerah                    | Status       | Jenis Konsumsi |              | Total |
|---------------------------|--------------|----------------|--------------|-------|
|                           |              | Pangan         | Bukan Pangan |       |
| Kota Batam                | Miskin       | 68,99          | 31,01        | 100   |
|                           | Bukan Miskin | 33,18          | 66,83        | 100   |
| Kecamatan Belakang Padang | Miskin       | 75,60          | 24,40        | 100   |
|                           | Bukan Miskin | 42,83          | 57,17        | 100   |
| Kecamatan Bulung          | Miskin       | 74,34          | 25,66        | 100   |
|                           | Bukan Miskin | 40,71          | 59,29        | 100   |
| Kecamatan Galang          | Miskin       | 70,69          | 29,31        | 100   |
|                           | Bukan Miskin | 38,35          | 61,65        | 100   |
| Kecamatan Sei Beduk       | Miskin       | 68,26          | 31,74        | 100   |
|                           | Bukan Miskin | 35,90          | 64,10        | 100   |
| Kecamatan Nongsa          | Miskin       | 72,04          | 27,96        | 100   |
|                           | Bukan Miskin | 39,34          | 60,66        | 100   |
| Kecamatan Sekupang        | Miskin       | 69,42          | 30,58        | 100   |
|                           | Bukan Miskin | 35,57          | 64,43        | 100   |
| Kecamatan Lubuk Baja      | Miskin       | 66,31          | 33,69        | 100   |
|                           | Bukan Miskin | 35,11          | 64,89        | 100   |
| Kecamatan Batu Ampar      | Miskin       | 65,04          | 34,96        | 100   |
|                           | Bukan Miskin | 36,88          | 63,12        | 100   |
| Kecamatan Batam Kota      | Miskin       | 45,04          | 54,32        | 100   |
|                           | Bukan Miskin |                |              | 100   |
| Kecamatan Sagulung        | Miskin       | 45,14          | 46,22        | 100   |
|                           | Bukan Miskin |                |              | 100   |
| Kecamatan Batu Aji        | Miskin       | 56,43          | 56,44        | 100   |
|                           | Bukan Miskin |                |              | 100   |
| Kecamatan Bengkong        | Miskin       | 45,23          | 53,76        | 100   |
|                           | Bukan Miskin |                |              | 100   |

Sumber: Data olahan Penelitian 2016

Pola konsumsi rumahtangga merupakan variabel kemiskinan rumahtangga dapat dilihat juga dari pola konsumsi rumahtangga melalui indikasi besarnya pengeluaran kosumsi makanan dibanding konsumsi non makanan,

Mengacu pada teori *Erns Engel (1857)* bahwa menyatakan bila selera tidak berbeda, maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan semakin meningkatnya kepadatan

Dari data diatas, persentase pengeluaran konsumsi rumah tangga dilihat dari pola konsumsi rumah tangga di tiga belas kelurahan dan kecamatan di Kota Batam pada jenis konsumsi pangan lebih besar jumlah persentasenya jika dibandingkan dengan konsumsi non pangan. Artinya bahwa masih tingginya angka kemiskinan di Kota Batam.



Pekerjaan kepala rumah tangga terbagi menjadi dua jenis yaitu karyawan/buruh dan pengusaha/majikan. Pekerjaan dengan status karyawan/buruh dalam istilah ini merupakan kepala rumah tangga yang memperoleh upah atau gaji sebagai imbalan (balas jasa) dari pekerjaannya, sebagai contoh, pegawai negeri, karyawan perusahaan, buruh pabrik, pembantu rumah tangga, pengemudi dengan sistem upah/gaji, buruh penggarap tanah dengan sistem upah, dan lain-lain. Sebaliknya, pekerjaan dengan status pengusaha /majikan adalah kepala rumah tangga yang memiliki usaha atau pemegang saham yang memperoleh pendapatan, keuntungan, atau bagian keuntungan dari aktivitas usaha. Kepala keluarga yang mempunyai pekerjaan sebagai pengusaha, misalnya sebagai pemilik tanah, nelayan yang mempunyai atau menyewa kapal, pedagang, pemilik tanah, nelayan yang mempunyai kapal, pedagang, pemilik perusahaan, buruh tani dengan sistem pembagian pendapatan, pengemudi dengan pembayaran harian atau sistem komisi, dan masih banyak lagi lainnya (lihat definisi pekerjaan menurut BPS).

Dalam hasil penelitian tentang karakteristik kepala rumah tangga di tiga belas kelurahan dan kecamatan di Kota Batam secara umum dapat dianalisis bahwa jumlah rumah tangga atau jumlah kepala rumah tangga yang bekerja di Pulau Batam masih mendominasi. Artinya bahwa jumlah kepala rumah tangga yang bekerja menjadi buruh kasar atau bekerja tidak permanen masih mendominasi di Pulau Batam.

Pekerja yang tidak permanen tentunya mendapatkan upah atau gaji yang tidak menentu, dengan tingginya tingkat persaingan hidup di Pulau Batam dan tingkat ekonomi yang terus meningkat hal inilah menyebabkan anak-anak di Pulau Batam ikut membantu orang tua bekerja. Untuk melihat lebih jauh lagi keterangan diatas dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 5. Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Kota Batam Menurut daerah dan Wilayah Tahun 2015 (%)

| Wilayah                   | Status       | Jumlah Anggota Rumah Tangga (orang) |           |          | Total |
|---------------------------|--------------|-------------------------------------|-----------|----------|-------|
|                           |              | Pekerja                             | Pengusaha | Keduanya |       |
| Kota Batam                | Miskin       | 48,71                               | 47,00     | 4,29     | 100   |
|                           | Bukan Miskin | 55,23                               | 35,00     | 9,77     | 100   |
| Kecamatan Belakang Padang | Miskin       | 47,43                               | 46,35     | 6,22     | 100   |
|                           | Bukan Miskin | 59,59                               | 31,70     | 8,71     | 100   |
| Kecamatan Bulung          | Miskin       | 49,71                               | 45,77     | 4,53     | 100   |
|                           | Bukan Miskin | 56,41                               | 34,40     | 9,19     | 100   |
| Kecamatan Galang          | Miskin       | 33,27                               | 58,52     | 8,21     | 100   |
|                           | Bukan Miskin | 57,94                               | 29,72     | 12,35    | 100   |
| Kecamatan Sei Beduk       | Miskin       | 48,35                               | 46,82     | 4,83     | 100   |
|                           | Bukan Miskin | 56,53                               | 34,02     | 9,45     | 100   |
| Kecamatan Nongsa          | Miskin       | 31,82                               | 66,75     | 1,42     | 100   |
|                           | Bukan Miskin | 31,03                               | 66,25     | 2,78     | 100   |
| Kecamatan Sekupang        | Miskin       | 36,62                               | 57,40     | 2,78     | 100   |
|                           | Bukan Miskin | 36,91                               | 56,08     | 5,01     | 100   |



|                      |              |       |       |      |     |
|----------------------|--------------|-------|-------|------|-----|
| Kecamatan Lubuk Baja | Miskin       | 12,92 | 86,27 | 0,82 | 100 |
|                      | Bukan Miskin | 22,40 | 75,57 | 2,03 | 100 |
| Kecamatan Batu Ampar | Miskin       | 21,24 | 76,65 | 2,12 | 100 |
|                      | Bukan Miskin | 31,00 | 66,42 | 3,58 | 100 |
| Kecamatan Batam Kota | Miskin       | 25,01 | 73,85 | 1,14 | 100 |
|                      | Bukan Miskin | 26,88 | 68,65 | 2,47 | 100 |
| Kecamatan Sagulung   | Miskin       | 34,99 | 62,50 | 2,51 | 100 |
|                      | Bukan Miskin | 34,28 | 58,28 | 4,52 | 100 |
| Kecamatan Batu Aji   | Miskin       | 9,14  | 89,90 | 0,96 | 100 |
|                      | Bukan Miskin | 19,56 | 78,22 | 2,22 | 100 |
| Kecamatan Bengkong   | Miskin       | 31,76 | 66,75 | 2,49 | 100 |
|                      | Bukan Miskin | 35,95 | 59,58 | 4,47 | 100 |

Sumber: Data olahan Penelitian 2016

Cockburn, John (1999) dalam penelitiannya yang bertajuk *The Determinant of Child Labor Supply in Rural Ethiopia* mengatakan bahwa beberapa variabel yang bisa menentukan produktifitas anak antara lain; umur, jenis kelamin, partisipasi sekolah dan urutan kelahiran anak. Namun dalam penelitian ini, variabel yang akan diambil adalah umur, jenis kelamin dan partisipasi sekolah. Meningingat batasan umur anak adalah 17 tahun maka partisipasi sekolah dibagi kedalam kategori, tidak pernah sekolah, sdang sekolah dan berhenti bersekolah.

Tabel 6. Karakteristik Anak Yang Bekerja Di Kota Batam Menurut daerah dan Wilayah Tahun 2015(%)

| Wilayah                   | Status Anak | Karakteristik Anak |               | Total |
|---------------------------|-------------|--------------------|---------------|-------|
|                           |             | Sekolah            | Tidak Sekolah |       |
| Kota Batam                | Bekerja     | 34,54              | 76,43         | 100   |
| Kecamatan Belakang Padang | Bekerja     | 23,54              | 45,54         | 100   |
| Kecamatan Bulung          | Bekerja     | 23,76              | 32,98         | 100   |
| Kecamatan Galang          | Bekerja     | 34,65              | 33,54         | 100   |
| Kecamatan Sei Beduk       | Bekerja     | 33,65              | 20,65         | 100   |
| Kecamatan Nongsa          | Bekerja     | 23,33              | 76,32         | 100   |
| Kecamatan Sekupang        | Bekerja     | 34,08              | 76,98         | 100   |
| Kecamatan Lubuk Baja      | Bekerja     | 44,67              | 76,76         | 100   |
| Kecamatan Batu Ampar      | Bekerja     | 34,54              | 87,87         | 100   |



|                      |         |       |       |     |
|----------------------|---------|-------|-------|-----|
| Kecamatan Batam Kota | Bekerja | 43,32 | 76,34 | 100 |
| Kecamatan Sagulung   | Bekerja | 33,43 | 78,65 | 100 |
| Kecamatan Batu Aji   | Bekerja | 32,43 | 76,43 | 100 |
| Kecamatan Bengkong   | Bekerja | 33,21 | 65,78 | 100 |

Tabel diatas, secara rata-rata jumlah anak yang bekerja di Kota Batam di tiga belas kecamatan dan kelurahan adalah bekerja dan tidak sekolah. Artinya bahwa banyak anak –anak di Kota Batam yang kesehariannya tidak sekolah dan ikut membantu orang tuanya ikut bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tempat tinggal, beberapa data BPS baik sensus (Sensus Penduduk) maupun survei (Sakerna, Susenas, SPA) menunjukkan bahwa persentase pekerja anak-anak didaerah pedesaan lebih banyak dibandingkan dengan perkotaan. Manurung (1998) dalam Usman(2000) dengan menggunakan data Sakernas 1994 menunjukkan bahwa 87,48 persen pekerja anak –anak berada didaerah pedesaan, sedangkan sisanya 12,52 persen tinggal diperkotaan. Penelitian lain mengatakan bahwa lingkungan sekitar juga mempengaruhi keputusan individu, anak yang hidup di lingkungan pertanian tembakau dan industri tembakau mempengaruhi anak untuk bekerja, Pasay (2007). Pada umumnya lingkungan pertanian ada di daerah dengan kategori pedesaan. Pada penelitian ini variabel desa-kota dapat dikelompokkan sesuai dengan pengkategorian desa-kota dalam amster file desa (MFD) yang melekat pada survey (Susenas, Sakernas dll) yang ada di Badan Pusat Statistik.

Dalam penelitian di Kota Batam Rata-Rata Penduduk yang tinggal di daerah perkampungan Liar dikatagorika penduduk miskin dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 7. Anggota Rumah Tangga Miskin Menurut Daerah /Wilayah Kota Batam Persentase 2015

| Kecamatan                 | Karakteristik Rumah Tangga | Status Tempat Tinggal |                |
|---------------------------|----------------------------|-----------------------|----------------|
|                           |                            | Permanen              | Tidak Permanen |
| Kota Batam                | Miskin                     | 32,54                 | 78,87          |
| Kecamatan Belakang Padang | Miskin                     | 22,43                 | 76,56          |
| Kecamatan Bulung          | Miskin                     | 22,34                 | 75,67          |
| Kecamatan Galang          | Miskin                     | 22,32                 | 79,43          |
| Kecamatan Galang          | Miskin                     | 20,23                 | 77,45          |
| Kecamatan Sei Beduk       | Miskin                     | 20,23                 | 76,65          |
| Kecamatan Nongsa          | Miskin                     | 32,23                 | 76,56          |
| Kecamatan Sekupang        | Miskin                     | 23,34                 | 74,32          |
| Kecamatan Lubuk Baja      | Miskin                     | 23,43                 | 43,34          |
| Kecamatan Batu Ampar      | Miskin                     | 24,34                 | 34,87          |
| Kecamatan Batam Kota      | Miskin                     | 23,34                 | 76,45          |
| Kecamatan Sagulung        | Miskin                     | 20,54                 | 56,32          |
| Kecamatan Batu Aji        | Miskin                     | 32,12                 | 45,32          |
| Kecamatan Bengkong        | Miskin                     | 32,22                 | 56,67          |

Sumber: Data Olahan Penelitian 2016



Secara umum, rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin di Kota Batam adalah 35,8% orang tinggal di rumah yang tidak permanen dan berpindah-pindah. Seperti tinggal di Rumah Kontrakan, perkampungan liar dan kumuh. Hal ini akibat dari sempitnya lahan perumahan yang sehat atau sanitasi lingkungan yang menjadi tidak sehat.

Keadaan ini diperparah lagi oleh krisis ekonomi secara nasional, peluang pekerja yang sempit mengakibatkan arus migrasi ke Kota Batam semakin bertambah dan memperparah buruk masalah sosial di Kota Batam sehingga memperparah kedalaman kemiskinan di Kota Batam.

Untuk Menjawab Hipotesis Penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda dengan mengambildari model fungsi produksi yang menunjukkan bahwa dampak kemiskinan terhadap pekerja anak mempunyai hubungan yang positif dengan variabel karakteristik kepala keluarga (KKT) karakteristik anak (KA0 dan Karakteristik Tempat Tinggal

Hasil penelitian dengan model fungsi produksi log linier yang digunakan, didapati hasil uji  $F^*$  yang diperoleh adalah 1623,543. Pada tingkat keyakinan 99 persen. Nilai uji  $F^*$  lebih besar daripada nilai  $F_{\alpha}$  kritis dalam tabel hal ini menunjukkan model adalah signifikan pada tingkat keyakinan satu persen. Ini bermakna secara keseluruhan variabel karakteristik Kepala Rumah Tangga (KKP), Karakteristik Anak (KA) dan Karakteristik Tempat Tinggal (KTT) adalah signifikan dalam menerangkan dampak kemiskinan terhadap anak yang bekerja di Pulau Batam

Sedangkan Nilai  $R^2$  dari model ini adalah 0.996. Ini menunjukkan bahwa variabel bebas karakteristik Kepala Rumah Tangga (KKP), Karakteristik Anak (KA) dan Karakteristik Tempat Tinggal (KTT) dapat menerangkan 99,6 % terhadap anak bekerja membantu orang tua. sisanya sebanyak 0,004 persen lagi ditentukan oleh faktor lain ( $\epsilon$ ) yang tidak ada dalam model ini

Ujian Durbin-Watson (DW) digunakan untuk menguji apakah terdapat masalah autokolerasi dalam penelitian ini. Masalah autokolerasi terdapat jika nilai variabel bebas tergantung pada nilai ( $\epsilon$ ). Dengan kata lain, kovarians di antara  $U_i$  dan  $U_j$  tidak sama dengan nol, yaitu;

$$\begin{aligned} \text{Kov}(\epsilon_i \epsilon_j) &= E\{[\epsilon_i - E(\epsilon_i)] [\epsilon_j - E(\epsilon_j)]\} \\ &= E(\epsilon_i \epsilon_j) \neq 0 \text{ untuk } i \neq j \end{aligned}$$

Berdasarkan pada hasil kajian yang didapati dari output Eviews ini, nilai Durbin Watson  $DW = 1.898353$ . berdasarkan nilai statistik nilai DW pada tingkat keyakinan ,  $\alpha = 5\%$  ,  $n = 50$  dan  $k = 4$  didapati nilai  $dL = 0.927$ . Nilai DW (1.898353) lebih besar daripada  $dL$  (0.927), maka penelitian dapat ini menerima hipotesis  $H_0$ . Hal ini berarti tidak terdapat masalah autokorelasi yang positif dan negatif.

Sedangkan masalah multikolineariti jika terdapat hubungan linear atau hampir linear antara variabel bebas. Masalah Multikolinieriti ini dapat dilihat dari *korelasi pearson*. Dilihat dari *pekali korelasi pearson* pada penelitian ini tidak terdapat masalah multikolineariti di antara variabel bebas jika *kolerasi pearson* dari setiap varibel bebas tidak melebihi nilai  $R^2$ . Dari output penelitian ini, nilai setiap *korelasi pearson* adalah kurang dari nilai  $R^2$  seperti dalam tabel 1.2. Ini menunjukkan tidak ada masalah multikolineariti dalam penelitian ini



Tabel 8. Nilai Korelasi Pearson Dari Faktor Penentu Kemiskinan Terhadap Partisipasi Anak Bekerja

| Variabel bebas | Ln Y     | ln KRT   | ln K     | Ln KDG   |
|----------------|----------|----------|----------|----------|
| ln Y           | 1.000000 | 0.866582 | 0.859995 | 0.993946 |
| ln KRT         | 0.866582 | 1.000000 | 0.551651 | 0.880736 |
| ln KA          | 0.859995 | 0.551651 | 1.000000 | 0.817054 |
| ln KDG         | 0.993946 | 0.880736 | 0.817054 | 1.000000 |

$$R^2 = 0.996522$$

Hasil penelitian ini menunjukkan parameter atau koefisien yang positif pada variabel bebas ( $\alpha, \beta, \gamma, \delta$ ) yang diteliti. Ini sesuai dengan teori ekonometrika yaitu peningkatan setiap variabel bebas akan meningkatkan Y atau Jumlah anak bekerja di . Menurut konsep elastis, peningkatan 1 persen perubahan variabel bebas akan dapat meningkatkan jumlah anak yang bekerja di Kota Batam

Uji  $t$  menguji variabel bebas apakah signifikan untuk menerangkan variabel dependen. Setiap variabel bebas dalam model regresi berganda akan dianggap signifikan sekiranya nilai  $t^*$  yang diperoleh lebih besar daripada nilai kritis ( $t_\alpha$ ) pada tingkat keyakinan tertentu.

Nilai  $t^*$  variabel KKT (GP) adalah 2.878198 dan diperoleh lebih besar daripada nilai kritis ( $t_\alpha$ ) 2.567, ( $t^* > t_\alpha$ ) pada tingkat keyakinan 99 persen . Artinya variabel bebas karakteristik kepala rumah tangga adalah signifikan menerangkan terhadap kemiskinan dan jumlah anak bekerja di Kota Batam.

Nilai  $t^*$  variabel KA adalah sebesar 6.348658 dan diperoleh lebih besar daripada nilai kritis ( $t_\alpha$ ) 2.567, ( $t^* > t_\alpha$ ) pada tingkat keyakinan 99 persen . artinya variabel karakteristik anak adalah signifikan menerangkan terhadap kemiskinan dan jumlah anak yang bekerja di Kota Batam

Nilai  $t^*$  variabel KTT adalah sebesar 13.23937 dan diperoleh lebih besar daripada nilai kritis ( $t_\alpha$ ) 2.567, ( $t^* > t_\alpha$ ) pada tingkat keyakinan 95 persen. Artinya variabel karakteristik tempat tinggal adalah signifikan menerangkan terhadap kemiskinan dan jumlah anak yang bekerja di Kota Batam

## 6. Kesimpulan

- Berdasarkan hasil dan pembahasan , maka ditarik kesimpulan bahwa anak yang bekerja dan ikut membantu orang tua masih terdapat di kota Batam
- Sebab anak-anak yang bekerja dan ikut membantu orang tua disebabkan oleh faktor kemiskinan struktural
- Kemiskinan struktural tersebut disebabkan oleh faktor karakteristik orang tua itu sendiri, karakteristik dari anak itu sendiri dan karakteristik dari tempat tinggal
- Hasil regresi menunjukkan Nilai koefisien variabel bebas positif terhadap variabel terikat. Dan begitu juga nilai koefisien determinasi sebesar 0,996 %
- Uji F secara simultan maupun uji t secara partial juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai tabel . Artinya hipotesis penelitian diterima



## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik dan Organisasi Perburuhan Internasional, (2010) *pekerja Anak di Indonesia 2009*, Jakarta. Indonesi
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau ( 2015), *Indikator Tenaga kerja Provinsi Riau Tahun 2014*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2015), *Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Riau Tahun 2013*.
- Basu, K., Das, S & Dutta, B ( Desember 2008) *Child Labor and Household Wealth: Theory and Emperical Evidence of Inverted-U.i Journal of Development Economics*.
- Cockburn, Jhon (Juli 1999). *The Determinant of child labor supply in Rural Ethiopia*. Nuffield College and Centre for the Study of African Economics (CSAE), Oxford University
- Effendi, N & Setiawan Maman, (2014) *Ekonometrika, Pendekatan Teori dan Terapan*, Jakarta, Indonesia.
- Fahmy, Mohamad & Marizka, Demy. (2014). *Analisis karakteristik Anak Tidak Bersekolah di Indonesia ( characteristic Analysis of Out of School Children in Indonesia)*. Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Padjajaran . Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia
- Holis Cenery & Srinivason, T.N *Handbook Of Development Economics*, Volume 1, North – Holland
- Mankiw, N. Gregory (2006). *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Terjemahan Fitria Liza dan Imam Nurmawan, Jakarta, Indonesia.
- Munawaroh, Titik, ( 2013), *Pengaruh Kemiskinan Rumahtangga Terhadap Penawaran Tenaga Kerja Anak di Indonesia*. Tesis S-2 program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pasay, N Haidy A. (2007) , *Child Labor Development In Indonesia: A Review Journal of Population*. Jakarta. Indonesia
- Usman, Hardius, (2002), *Determinan dan Eksploitasi Pekerja Anak-Anak di Indonesia ( Analisis Data Susenas 2000: KOR)* Tesis S-2 Program Kajian Kependudukan dan Ekonomi Sumber Daya Manusia. Universitas Indonesia
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003. Tentang Ketenagakerjaan
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002. Tentang Perlindungan Anak
- Peraturan Daerah Propinsi Riau Nomor 4 Tahun 2008. Tentang Pelayanan Terhadap Hak-Hak Anak
- Peraturan Daerah Provinsi Riau (Perda) Nomor 6 Tahun 2006 . Tentang Pelayanan Terpadu Terhadap Perempuan dan Anak Korban Tindak Kekerasan.

